

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK SMP “X” DI KOTA BANDUNG

Ganjar Nugraha Adit¹, Heris Hendriana², Tita Rosita³

inuadit@gmail.com¹, hendriana@stkipiliwangi.ac.id² titarosita794@gmail.com³

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
IKIP Siliwangi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP “X” Bandung Tahun Pelajaran 2019-2020. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan jenis penelitian *pretest-posttest control group design*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 100 peserta didik, dan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Setelah diidentifikasi, maka jumlah sampel yang ada sebanyak 24 peserta didik di kelas VIII A. Selanjutnya dari 24 Peserta kelas VIII A dibagi menjadi dua kelompok yaitu 12 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan 12 siswa sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan angket perilaku *bullying*. Sebelum mendapatkan perlakuan, dari total 83 peserta didik kelas VIII didapatkan sebanyak 6 peserta didik dengan tingkat *bullying* tinggi, 59 sedang, dan 18 rendah. Kemudian setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen sebanyak 6 sesi, maka terjadi penurunan tingkat *bullying* yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil rata-rata skor *pre-test* kelas eksperimen mengalami penurunan dari semula 94,83 menjadi 75,6 pada saat *post-test*. Sementara kelas kontrol hanya mengalami sedikit penurunan dari semula 76,41 menjadi 75,1. Dengan melihat Sig. (2-tailed) kelas eksperimen yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *pre test* dengan *post test* yang artinya ada pengaruh dalam penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP “X” di kota Bandung.

Kata Kunci Bimbingan Kelompok, *Role Playing*, *Bullying*.

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan aset bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan (Siswoyo, 2007). Keluarga dan lingkungan tempatnya bertumbuh dan berinteraksi akan membentuk karakter tiap peserta didik. Namun lingkungan tidak semua mendukung atau memberikan hal positif dari proses perkembangan dan pertumbuhan peserta didik tersebut. Maka peran orang tua juga tidak

boleh lepas dalam memberikan batasan-batasan yang mengarahkan dan memberikan pemahaman akan hal-hal yang mereka peroleh dalam lingkungannya. Interaksi dan ikatan batin yang baik yang tercipta dalam keluarga akan membiasakan mereka untuk selalu bercerita mengenai hal-hal atau kegiatan yang telah mereka dapatkan dalam lingkungannya.

Selain keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya, sekolah pun menjadi tempat untuk bertumbuh bagi para peserta didik. Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan yang terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan (Soebagio Atmodiwiro, 2000, hlm.37). Sedangkan berdasarkan undang-undang no. 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting bagi peserta didik. Selain itu menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidikan sekolah mengengah pertama juga merupakan tempat khusus untuk membangun hubungan atau mengubah perilaku serta kepribadian peserta didik sebagai anggota masyarakat. Sekolah merupakan faktor penting sebagai penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku (Hurlock dalam Hendra, 2015). Selain itu Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) Nomor 23 Tahun 2002 pasal 54 menyatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Oleh karenanya, peserta didik diharapkan tidak melakukan hal yang tidak sesuai tata tertib sekolah atau bahkan memperlihatkan perilaku yang merugikan orang lain. Salah satu tindakan merugikan orang lain yang menjadi perhatian saat ini adalah tindakan kekerasan antar peserta didik atau yang dikenal dengan istilah *bullying*.

Bullying merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok peserta didik yang memiliki kekuasaan terhadap peserta didik atau peserta didik lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut

(Coloroso 2006, hlm. 44-45). Korban *bullying* nantinya dapat tumbuh menjadi psikopat, mereka tidak dapat menemukan makna hidupnya, serta akan membenci dirinya sendiri dan orang lain, bahkan mereka dapat melakukan hal-hal yang berbau kriminal. Tidak hanya itu, *bullying* sendiri juga dapat mengganggu prestasi belajar korbannya, membuat mereka merasa tidak berani lebih dari yang lain karena takut dikomentari oleh teman-temannya. (Anggita Muslimah, dalam Surat kabar Kompas, Kamis 26 Mei 2016)

Menurut Coloroso, bentuk *bullying* (2007) dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional. *Bullying* fisik dapat berupa memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, meludahi anak yang ditindas hingga keposisi yang menyakitkan. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip. Sedangkan *bullying* relasional merupakan

Menurut Tridhonanto (2014, hlm 58) peserta didik dikatakan memiliki perilaku *bullying* jika mereka menyisihkan peserta didik lain dari pergaulan, menyebar gosip, membuat julukan yang bersifat mengejek, mempermalukan peserta didik lain, mengintimidasi atau mengancam korban, melukai secara fisik, dan melakukan pemalakan. Permasalahan tersebut sudah seharusnya mendapat perhatian khusus dan menjadi bahan pemikiran bersama untuk mencari solusi yang tepat dalam menanganinya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku kasus bimbingan konseling, ditemukan bahwasannya beberapa perilaku *bullying* di salah satu SMP "X" di kota Bandung cenderung dilakukan oleh peserta didik kelas VIII. Ada beberapa bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada 32 peserta didik kelas VIII, yaitu 20 peserta didik yang memperlihatkan perilaku *bullying* verbal, 10 peserta didik yang melakukan *bullying* psikis, dan 2 peserta didik yang melakukan *bullying* fisik.

Mengacu pada data tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa masalah perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII masih sering terjadi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan 5 orang peserta didik kelas VIII pada tanggal 11 Juli 2019 yang menyatakan bahwa mereka sering menyebarkan gosip, mengejek dan memukul teman-temannya.

Terkait dengan hal tersebut, peserta didik dengan gangguan perkembangan sosial akan tampak merugikan orang lain. Peserta didik perlu belajar mengenal peran orang lain. Bermain peran atau *role-playing*, diyakini oleh para ahli sebagai bentuk permainan yang paling berperan dalam pengembangan sosial peserta didik. Melalui metode *role playing*, peserta didik dapat belajar melihat prespektif orang lain. Ketika berperan sebagai seseorang, peserta didik akan berusaha menghayati tugas dan profesi tokoh sekaligus belajar memahami karakter tokoh yang diperankannya itu. Bermain peran atau *role playing* selain merangsang kecerdasan interpersonal juga dapat merangsang kecerdasan bahasa (Tadkiroatun Musfiroh, 2005, hal. 246).

Alasan dipilihnya metode bermain peran atau *role-playing* sebagai suatu tindakan yang digunakan untuk mengurangi kebiasaan perilaku *bullying* peserta didik adalah karena pelaku *bullying* dan korban dapat bertukar peran. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik bermain peran (*role playing*) dapat membantu peserta didik diusia remaja (15-17 tahun) untuk memecahkan masalah melalui peragaan yang dilakukan oleh peserta didik dengan panduan dari peneliti dan guru bimbingan dan konseling. Melalui metode ini, pelaku diharapkan tersadar dengan kesalahan yang dilakukannya. Sedangkan dengan memposisikan korban sebagai pelaku, diharapkan korban menyadari bahwa apa yang telah dilakukan oleh pelaku merupakan kesalahan, sehingga korban tidak akan menjadi pelaku dikemudian hari sebagai bentuk balas dendam. Metode ini juga dapat melatih korban agar tegas membela hak-haknya agar tidak ditindas orang lain.

Hendra Krisnadi Darmawan (2015) memaparkan bahwa teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMPN 1 Tempel Sleman Yogyakarta. Sebelum diberikan treatment, sebaaian besar perilaku *bullying* termasuk ke dalam kategori *bullying* sedang. Kemudian setelah diberikan treatment menggunakan metode *role playing*, maka terjadi adanya kesadaran pelaku untuk mengurangi perilaku *bullying*. Selain itu terdapat peningkatan empati dari saksi perilaku *bullying* sehingga dapat menekan perilaku *bullying*.

Berdasarkan deskripsi diatas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini agar dapat menambah referensi dalam menyikapi dan menindaklanjuti permasalahan *bullying* di sekolah, terutama bagi guru pembimbing (konselor sekolah) yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Maka dengan ini penulis

menggunakan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* di kelas VIII SMP “X” di Kota Bandung tahun pelajaran 2019/2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengarah pada desain penelitian eksperimen semu (*quasi experimental designs*). Pendekatan kuantitatif menghasilkan data penelitian berupa angka-angka dan analisis datanya menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

Dalam penelitian ini, populasinya sebanyak tiga kelas peserta didik kelas VIII di salah satu SMP “X” di Kota Bandung. Dalam penelitian ini populasi berjumlah 100 (seratus) peserta didik kelas VIII.

Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan secara tidak acak (*non random*). Teknik pengambilan sampel penelitian mengacu pada *sampling purposif* atau sampel bertujuan. Pengambilan sampel penelitian dengan teknik *sampling purposif* dipilih karena sampel yang akan mendapat perlakuan adalah yang teridentifikasi sebagai pelaku *bullying* di sekolah. Untuk mencari perbandingan perilaku *bullying*, jumlah sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dalam menentukan sampel penelitian pada kelompok kontrol juga dilakukan hal yang sama dengan kelompok eksperimen. Setelah dapat diidentifikasi, maka jumlah sampel sebanyak 24 peserta didik di kelas VIII A. Selanjutnya dari 24 Peserta kelas VIII A dibagi menjadi dua kelompok 12 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan 12 siswa sebagai kelompok kontrol. Kemudian kelompok eksperimen diberikan perlakuan dalam bentuk *role playing*, dan kelompok kontrol mendapat perlakuan konvensional berupa program bimbingan kelompok dari sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Umum

Penelitian ini dilaksanakan di SMP “X” di Kota Bandung. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII. Total keseluruhan peserta didik kelas VIII yaitu 100 orang. Dalam menentukan sampel penelitian pada kelompok kontrol juga dilakukan hal yang sama dengan kelompok eksperimen. Setelah dapat diidentifikasi, maka jumlah sampel sebanyak 24 peserta didik di kelas VIII A. Selanjutnya dari 24

Peserta kelas VIII A dibagi menjadi dua kelompok 12 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan 12 siswa sebagai kelompok kontrol. Kemudian kelompok eksperimen diberikan perlakuan dalam bentuk *role playing*, dan kelompok kontrol mendapat perlakuan konvensional berupa program bimbingan kelompok dari sekolah.

2. Profil perilaku *bullying* pada Peserta Didik SMP “X” di Kota Bandung

Penelitian ini dilaksanakan di SMP “X” di Kota Bandung dengan mengambil populasi kelas VIII sebanyak 100 orang. Namun ketika penelitian dilaksanakan peserta didik yang hadir hanya berjumlah 83 orang. Data yang diperoleh dari tiga kelas yaitu kelas A, B, dan C maka diperoleh hasil bahwa kelas VIII-A memiliki tingkat perilaku *bullying* tertinggi dibandingkan dua kelas lainnya, yaitu sebanyak 5 orang dengan kategori perilaku *bullying* tinggi, 18 orang kategori sedang dan 1 orang kategori rendah. Sedangkan kelas VIII-B sebanyak 28 orang berada pada kategori sedang, 1 orang kategori rendah dan kelas VIII-C sebanyak 13 orang dengan kategori perilaku *bullying* sedang dan 17 orang kategori rendah. Berikut klasifikasi tinggi rendahnya perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP “X” Kota Bandung:

Perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII terdapat 13 peserta didik dengan kategori perilaku *bullying* fisik tinggi, 63 peserta didik dengan kategori perilaku *bullying* fisik sedang, 7 peserta didik dengan kategori *bullying* fisik rendah. Pada kategori perilaku *bullying* verbal terdapat 9 peserta didik dengan kategori tinggi, 59 orang dengan kategori sedang dan 15 orang dengan kategori rendah. Pada kategori perilaku *bullying* relasional terdapat 13 peserta didik dengan kategori tinggi, 70 peserta didik dengan kategori sedang dan tidak terdapat peserta didik dengan kategori rendah.

Dari 24 Peserta didik kelas VIII A yang diberikan kuisioner awal (*pretest*) dibagi menjadi 3 kategori perilaku *bullying* yaitu, peserta didik dengan perilaku *bullying* tinggi, peserta didik dengan perilaku *bullying* sedang dan peserta didik dengan perilaku *bullying* rendah. Kategori tersebut diperoleh dari hasil pengisian kuisioner awal (*pretest*).

Tables

Table 1. Kategori Tingkat Perilaku *Bullying* di Kelas VIII

Aspek	Kategori						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Frekuensi	Persentase
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Fisik	13	15,66%	63	75,90%	7	8,43%	83	100%
Verbal	9	10,84%	59	71,08%	15	18,07%	83	100%
Relasional	13	0,15%	70	84,33%	0	0%	83	100%

Diagram 1
Kategori Tingkat Perilaku *Bullying* di Kelas VIII

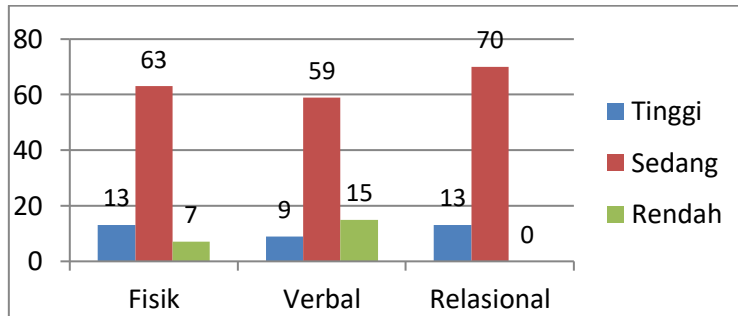
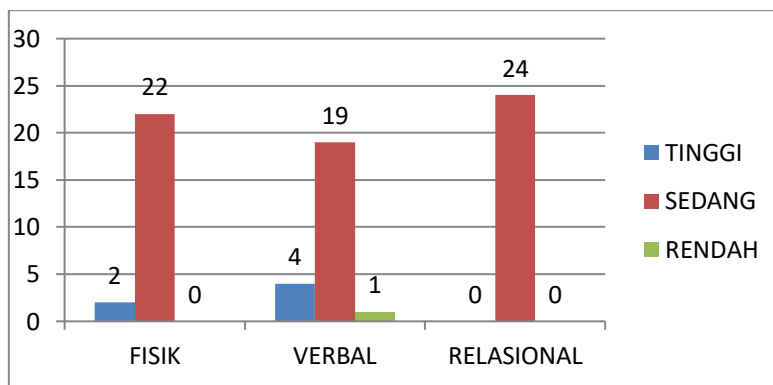


Diagram 2
Kategori Tingkat Perilaku *Bullying* VIII A



Hasil dari proses setiap setiap sesi peserta didik menunjukkan hasil yang baik dan seluruh peserta didik dapat mengikuti proses bimbingan kelompok dengan baik, dan tidak terdapat kendala yang terlalu sulit. Sehingga bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat dilaksanakan secara efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di salah satu SMP "X" di Kota Bandung

Selain dari hasil *treatment* yang menunjukkan perubahan secara, rasional, emosi, dan perilaku pada peserta didik yang menurun, penerapan teknik *Role Playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik dapat diketahui melalui hasil *post-test* dan melalui hasil uji independent sample T Test. Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik yang masuk dalam klasifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Pretest-Posttest dan Skor Kelas Eskperimen

No	Inisial	Hasil pre-test	Hasil post-test	Score penurunan
1.	ZY	121	84	37
2.	IP	111	83	28
3.	DW	100	71	29
4.	GP	99	80	19
5.	CK	98	81	17
6.	NS	90	71	19
7.	NK	89	72	17
8.	AR	88	75	13
9.	VT	87	70	17
10.	AD	86	68	18
11.	AN	85	79	6
12.	AE	84	74	10
N= 12		Σ 1138	Σ 908	Σ 230
Rata-rata		94,83	75,6	19,1

Tabel 4
Hasil Pretest-Posttest dan Skor Kelas Kontrol

No	Inisial	Hasil pre-test	Hasil post-test	Score penurunan
1.	IP	84	82	2
2.	KK	83	81	2
3.	PH	81	79	2
4.	RF	79	77	2
5.	MI	78	79	-1
6.	RHD	77	74	3
7.	MW	77	75	2
8.	FL	77	75	2
9.	FN	77	76	1
10.	MR	74	74	0
11.	SA	73	73	0
12.	AN	59	57	2
N= 12		Σ 917	Σ 902	Σ 15
Rata-rata		76,41	75,1	1,25

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik, dengan menurunnya hasil *post test*. Sedangkan hasil *post test* kelompok kontrol hasilnya tidak terlalu signifikan. Untuk lebih jelas menurunnya perilaku *bullying* peserta didik berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* dapat dilihat dari grafik berikut:

Diagram 3
Hasil Pretest-Posttest dan Skor Kelas Eskperimen

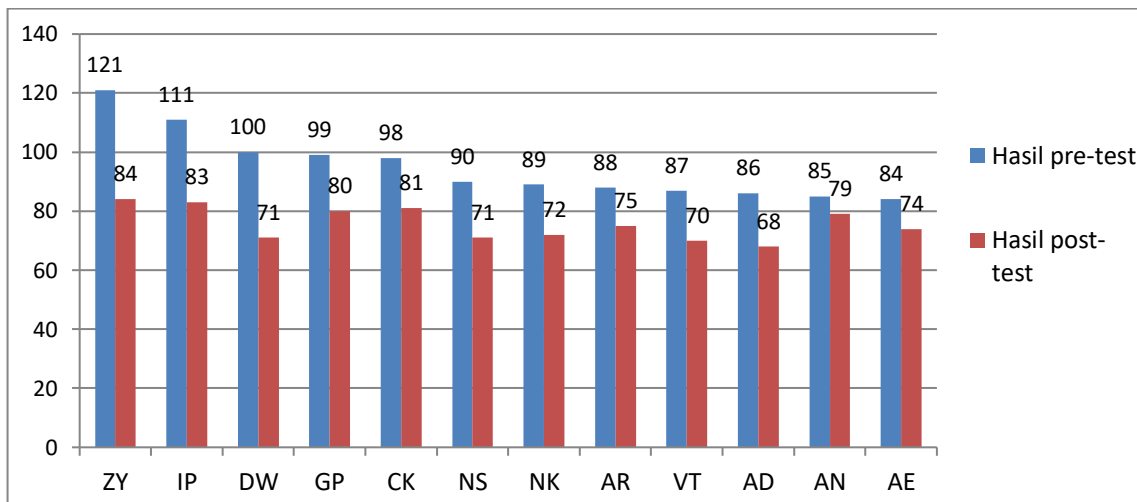
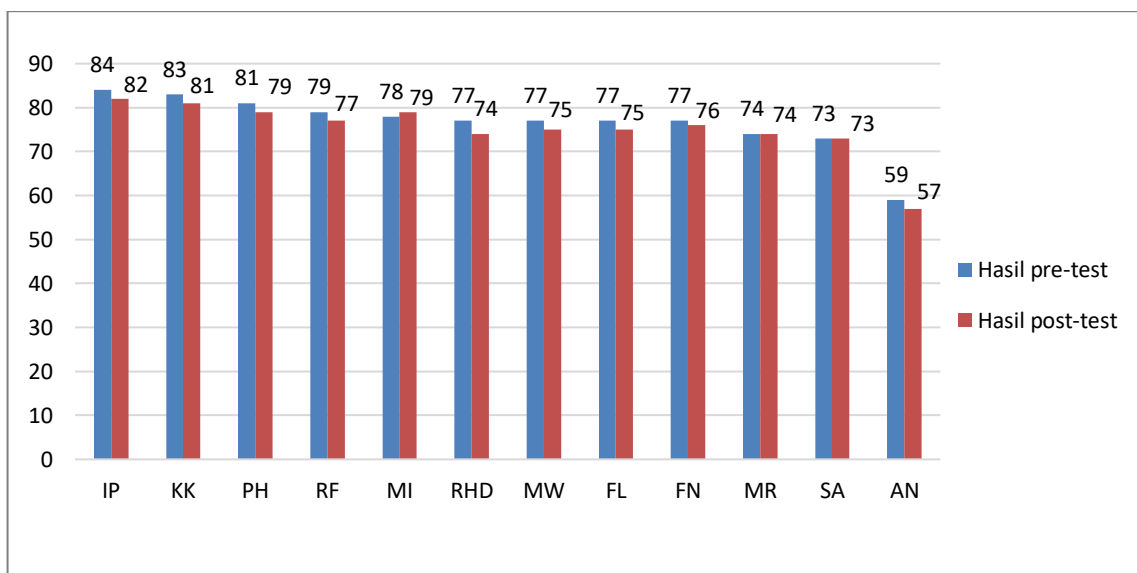


Diagram 4
Hasil Pretest-Posttest dan Skor Kelas Kontrol



Berperannya bimbingan kelompok dengan teknik *Role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII tersebut dibuktikan juga dengan hasil uji T Test. Hasil Uji T Test sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas kolmogorov smirnov merupakan komponen dari uji asumsi klasik. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dikatakan yang baik apabila memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dasar Pengambilan keputusan:

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi $0,321 > 0,05$ maka kesimpulannya bahwa nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas biasanya digunakan sebagai syarat dalam analisis paired sample T Tes dan Anova,

Dasar pengambilan keputusan:

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka distribusi data adalah homogeny.
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak homogen.

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi $0,328 > 0,05$ maka kesimpulannya adalah data distribusi adalah homogen.

3. Uji T

Uji sample T test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Dua sampel yang dimaksud adalah sampel yang sama, namun memiliki dua data. Dasar pengambilan keputusan: (a) Jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, (b) Jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Hasil dari uji independent sample t test yaitu pada *output* yang pertama ini hanya menjelaskan statistik deskriptif dari kedua sampel atau data pre-test dan post-test. Untuk nilai pre-test diperoleh rata-rata 94,83 sedangkan untuk nilai posttest 75,66. Jumlah peserta didik yang menjadi sampel adalah 12 orang. Untuk nilai std.deviasinya pada

pretest 11,51 dan post-test 5,499. Terakhir adalah nilai std error mean untuk pre-test 3,32 dan untuk post-test sebesar 1,58.

Berdasarkan hasil *output* diatas diketahui nilai sig.(2-tailed) adalah sebesar 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dengan *post-test* yang artinya ada pengaruh dalam penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di salah satu SMP “X” di Kota Bandung.

Pembahasan

Bimbingan kelompok dalam bimbingan dan konseling dengan menggunakan metode *role playing* adalah bimbingan dimana di dalamnya terdapat pembelajaran dengan bermain peran yang mengambil tema mengenai masalah sosial yang terjadi di sekitar lingkungan peserta didik. Melalui *role playing* peserta didik dilatih untuk menumbuhkan rasa empati, rasa kebersamaan, dan kesetiakawanan yang tinggi terhadap teman (Heru Subagio, 2013). Dalam *role playing* ini peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami dampak terburuk perilaku *bullying* dan merasakan bagaimana menjadi korban *bullying*.

Pada hasil *pre-test* diperoleh gambaran adanya perilaku *bullying*, terutama fisik verbal dan relasional yang dilakukan peserta didik kelas VIII di SMP “X” kota Bandung, Selanjutnya 24 peserta didik pada kelas VIII A dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas VIII-A diperlakukan sebagai kelas eksperimen dan kontrol karena memiliki tingkat *bullying* lebih tinggi dibandingkan kelas lainnya. Pada pelaksanaan program intervensi, peserta didik terlihat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan.

Setelah beberapa sesi intervensi kemudian dilakukan lagi *post-test*. Maka hasil yang diperoleh adalah bahwa tingkat perilaku *bullying* kelompok eksperimen mengalami penurunan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2015) yang menunjukkan bahwa teknik *role playing* terbukti efektif menurunkan dan mengurangi perilaku *bullying*. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan setelah mendapatkan *post-test* mengalami penurunan yang tidak signifikan.

Berdasarkan hasil uji t diketahui rata-rata *pre-test* 94,83 kemudian setelah *post-test* pada kelompok eksperimen 75,66 sehingga mengalami pengurangan sebesar 19,18. Sementara rata-rata *pre-test* kelompok kontrol adalah 76,41 dan setelah diberi *post-test*

maka rata-ratanya menjadi 75,1 yang berarti mengalami penurunan hanya 1,25. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *role playing* dapat menurunkan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII SMP “X” Kota Bandung

Perilaku *bullying* kelompok eksperimen yang mengalami penurunan diperkuat dengan pemberian teknik *role playing* yang lebih dapat menumbuhkan rasa empati dan kesadaran anti-*bullying* juga rasa kebersamaan antar peserta didik, hal ini sesuai dengan pemaparan Heru subagio (2013, hlm. 6) bahwa metode *role play* memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lain. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ayu Diah Padma Dewi, Ni Nengah Madri Antari, Nyoman Dantes (dalam artikel E jurnal skripsi, 2013) bahwa teknik *role playing* terbukti efektif digunakan untuk mengembangkan sikap empati siswa. Teknik *role playing* dikatakan efektif karena berfungsi sebagai pemahaman tentang emosi, motivasi dan aksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode *Role Playing* dalam mereduksi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII SMP “X” Kota Bandung, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP “X” Kota Bandung pada peserta didik kelas VIII terdapat 13 peserta didik dengan kategori perilaku *bullying* fisik tinggi, 63 peserta didik dengan kategori perilaku *bullying* fisik sedang, 7 peserta didik dengan kategori *bullying* fisik rendah. Pada kategori perilaku *bullying* verbal terdapat 9 peserta didik dengan kategori tinggi, 59 orang dengan kategori sedang dan 15 orang dengan kategori rendah. Pada kategori perilaku *bullying* relasional terdapat 13 peserta didik dengan kategori tinggi, 70 peserta didik dengan kategori sedang dan tidak terdapat peserta didik dengan kategori rendah.
2. Tingkat perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII dapat menurun dengan menggunakan metode *role playing*. Kesimpulan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengolahan data akhir yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dimana terjadi penurunan rata-rata skor perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen dari semula 94,83 menjadi 75,6. Sebaliknya untuk kelompok kontrol terjadi hanya sedikit penurunan rata-rata dari semula 76,41 menjadi 75,1.

3. Penerapan metode *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP “X” Kota Bandung terdiri dari enam sesi, yaitu *pre-test*, pemberian materi *bullying*, pelaksanaan *Role Playing I*, pelaksanaan *Role Playing II*, pemberian materi mengenai *Role Playing*, dan *post-test*.
4. Berdasarkan hasil *output* diatas diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dengan *posttest* yang artinya ada pengaruh dalam penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di salah satu SMP “X” di Kota Bandung.

REFERENSI

- Al. Tridhonanto. 2014 *Mengapa Anak Mogok Sekolah*. PT Elex Media Komputindo. hlm.58.
- Admila Rosada. 2017 *I am not A Buly, I am A Buddy: Sebuah Program Penanganan Bullying di SD Tumbuh 2 Yogyakarta*. Diakses pada 16 Agustus 2019, dari: <http://www.sekolohtumbuh.org/upload/pwr->
- Ahmad Juntika Nurihsan. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai dalam Berbagai Latar Belakang*, Bandung: Refika Aditama.
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying 3: Cara Efektif Meredam K.P.A. (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Cloroso, Barbara. 2002. *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. Canada: Harper Collins Publisher Ltd.
- Febrianti, Thrisia. 2014. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu*. Diakses pada 16 Agustus 2019, dari: <http://repository.unib.ac.id/8327/2/I,II,III,II-13-thr.FK.pdf>.
- Gichara, Jenny. 2006. *Mengatasi Prilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Hanafiyah & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama. Hal.47-48.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama. hlm. 21.
- Hasim, Asyari & Lia Dahlia. 2017. *Tindakan School Bullying Pada Siswa Kelas IX Smp Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan*. Diakses pada 16 Agustus 2019, dari: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bistream/12345678/16693/1/jurnal%20LIA%20DAHLIA.docx>

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih bahasa: Istiwiyanti & Sudjarwo). Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ida Ayu Diah Padma Dewi, Ni Nengah Madri Antari, Nyoman Dantes, *Penerapan Konseling Kognitif Sosial Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Sikap Empati Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014*. Diakses pada 16 Agustus 2019, dari: <http://e-journaluniversitas-pendidikan-ganesha/1/2014>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks. hlm.130
- Krisnadi, Hendra Darmawan. 2015. *Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Metode Role Playing Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Tempel*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Maliki, M.Pd.I. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar: Suatu Pendekatan Imajinatif*. Jakarta; Kencana.
- Mulyadi, Seto. 2007. *Bullying Dipicu Budaya Feodal dan Tekanan Kurikulum Sekolah*. Diakses pada 22 Agustus 2019 dari: <https://news.detik.com/berita/852440/bullying-dipicu-budaya-feodal--tekanan-kurikulum-sekolah>.
- Muslimah, Anggita. 2016. *Anak Korban "Bully" Bisa Tumbuh Jadi Psikopat*. Diakses pada 22 Agustus 2019, dari: <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/05/26/163500920/Anak.Korban.Bully.Bisa.Tumbuh.Jadi.Psikopat>.
- Narti, Sri. 2019. *Kumpulan Contoh Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 93-101.
- Putri, Wahyu. 2009. *Tingkat Perilaku Bullying Para Siswa Kelas IX SMA BOPKRI 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2008-2009 dan Sumbangan Bimbingan dan Konseling Dalam Menanggapi Perilaku Bullying di Sekolah*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

- Putu, Dian. 2013. *Catatan Kecil "LET'S SAY NO TO BULLYING!!!!"*. Diakses Pada 22 Agustus 2019 dari <http://dianputu26.blogspot.com/2013/07/catatan-kecil-lets-say-no-to-bullying.html>.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press. hlm. 29
- Sani, A.R. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- SEJIWA. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Subagio, Heru. 2013. *Role Playing*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 6.
- Sudjana, Nana. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Ketut Dewa. 1995. *"Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Hadi. 2018. *Layanan Bimbingan Kelompok*. Diakses pada 18 September 2019, dari <http://begawanabiyasa.wordpress.co/2018/01/13/Layanan-Bimbingan-Kelompok/>
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tadkiroatun, Musfiroh. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Taniredja, T., et al. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thrisia Febrianti, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu*. 2014. h. 36. Diakses pada 16 Agustus 2019, dari: <http://repository.unib.ac.id/8327/2/I,II,III,II13-thr.FK.pdf>
- Tohirin. 2013. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali. hlm. 174
- Zakiyah, E.Z., et.al. 2017. *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*. Jurnal Penelitian&PPM Vol. 4 No. 2 ISSN: 2442-448X.
- Zuhairini, dkk. 1993 *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani. hal.89